

(E) Toer, Pramodya  
Ananta

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Harian Kompas

Tahun : 40

Nomor : 157

Senin, 6 Desember 2004

Halaman : 9

Kolom : 1--4



**Pramodya Berorasi** — Sastrawan Pramodya Ananta Toer (kiri) membawakan orasi dalam peluncuran dan diskusi novel Martin Aleida, Jamangilak Tak Pernah Menangis, di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, Taman Ismail Marzuki Jakarta, Jumat (3/12) malam.

KOMPAS/NASRULLAH NARA

## Sudah Saatnya Dokumentasi Sastra Digalakkan

JAKARTA, KOMPAS — Novelis Pramoedya Ananta Toer mengimbau semua penulis sastra mendokumentasikan karya-karya sastra di Tanah Air. Selain menumbuhkan karakter dan kebanggaan sebagai bangsa, dokumentasi sastra yang rapi juga memacu lahirnya produk-produk kesusastraan kreatif dan inovatif.

Imbauan tersebut dikemukakan Pramoedya ketika berbicara dalam Peluncuran dan Diskusi novel Martin Aleida, *Jamanglak Tak Pernah Menangis*, Jumat (3/12) malam di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, Kompleks Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Pada kesempatan itu, pengamat sastra Melani Budianta tampil sebagai pembahas. Ikut berbicara cerpenis Hamsad Rangkuti dan rohaniwan Mudji Sutrisno.

Menurut Pramoedya, menulis adalah dialog dengan diri sendiri dan dialog dengan publik di seluruh dunia yang membacanya. "Sayang sekali, dokumentasi sastra belum menjadi bagian dari tradisi kita," ujar Pramoedya.

Ia lalu membandingkan tradisi bangsa Indonesia dengan bangsa Tiongkok yang sejak 2.000 tahun lalu sudah mulai menulis mendokumentasikan karyanya. Meski tidak mengemukakan data dan angka, Pramoedya menyatakan bahwa salah satu indikator dari lemahnya dokumentasi sastra bisa dilihat pada penulisan karya ilmiah. "Nyaris semua sumbernya dari buku-buku asing," ujarnya.

Dalam kaitan itu ia menganjurkan tradisi dokumentasi di-

mulai dari mengoleksi pribadi sebelum kemudian mengoleksi karya orang lain. Koleksi yang dimaksud bisa berupa guntingan klip dari koran maupun majalah. "Ini harus dimulai demi kemajuan," kata Pram, panggilan akrab Pramoedya.

### Tentang wanita

Pramoedya secara khusus memuji karya Martin Aleida karena mengangkat sisi-sisi kehidupan seorang wanita Indonesia yang bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat luas. Apalagi, menurut dia, kebanyakan pria Indonesia telah gagal sebagai kepala keluarga.

Ia menilai pria Indonesia cenderung mendidik putra-putrinya menjadi manusia konsumtif, tidak produktif. Akibatnya, bangsa Indonesia dalam keadaan *njomplang* (senjang), yak-

ni lebih banyak konsumsi daripada produksi. Dalam konteks ekonomi, tidak seimbangnya produksi dan konsumsi merupakan salah satu biang korupsi.

"Selama ketidakseimbangan itu dibiarkan berlanjut, selama itu pula korupsi sulit diberantas," katanya.

Menurut Pramoedya, situasi kesusastraan Indonesia pun tak luput dari ketidakseimbangan itu. Tidak banyak penulis sastra Indonesia yang berkarakter karena minimnya produksi dan dokumentasi. Padahal, salah satu kunci pembentukan karakter adalah berproduksi secara terus-menerus.

"Ini terkait pula dengan amanat Soekarno dalam upaya pembentukan watak dan karakter bangsa," ulas Pramoedya. (NAR)